

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Likuiditas

1. Pengertian Likuiditas

Likuiditas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional harian internal perusahaan. Likuiditas usaha adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi. Likuiditas dapat ditunjukkan antara lain dengan membandingkan pos-pos aset lancar dengan utang lancar pada satu periode tertentu yang disebut *current rasio*.¹

Likuiditas adalah suatu istilah yang dipakai untuk menunjukkan persediaan uang tunai dan aset lain yang mudah dijadikan uang tunai. Bank dianggap likuid bila bank itu memiliki cukup uang tunai atau aset likuid lainnya, serta kemampuan untuk meningkatkan jumlah dana dengan cepat melalui sumber lainnya, untuk memungkinkan memenuhi kewajiban pembayaran dan komitmen keuangan lain pada saat yang tepat. Selain itu juga harus ada likuiditas yang menyangga yang memadai untuk memenuhi hampir setiap kebutuhan uang tunai yang mendadak. Jadi, likuiditas adalah suatu keadaan yang berhubungan dengan persediaan uang tunai dan alat-alat likuid lainnya yang dikuasai bank yang bersangkutan.

Berapa likuiditas yang harus dipertahankan dan dalam bentuk apa, memerlukan perhatian manajemen bank setiap saat karena:

- a. Bank diharuskan untuk mematuhi ketentuan giro wajib minimum setiap hari
- b. Selain itu, bank memerlukan likuiditas untuk memenuhi permintaan pinjaman musiman dan tarikan yang tidak terduga

¹Endang Winarsi Sriyanto, dkk, *Praktikum Manajemen Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta, 2011, hlm. 2.

- c. Diperlukan untuk mengisi cadangan penyangga untuk sebagian penarikan deposit yang tidak diperkirakan sebelumnya dan tidak dapat dipenuhi dengan penerimaan deposit yang baru, maupun dengan setoran cicilan kredit, penerimaan pendapatan atau menembah hutang.²

Tujuan jangka panjang suatu bank adalah mendapat keuntungan. Keuntungan bisa diperoleh melalui pengelolaan manajemen yang tepat. Secara umum pengelolaan keuangan perusahaan akan menghadapi tiga masalah yang penting, yaitu, likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Untuk menjaga posisi perusahaan agar tetap likuid, perusahaan harus mengelola likuiditasnya dengan cara yang benar. Likuiditas bagi bank merupakan masalah yang sangat penting karena berkaitan dengan kepercayaan masyarakat, nasabah dan pemerintah. Dalam dunia perbankan sering timbul pertentangan antara kepentingan likuiditas dan profitabilitas. Untuk mempertahankan posisi likuiditas yang tinggi berarti harus menggunakan dana yang seharusnya bisa dipinjamkan untuk memperbesar cadangan primer. Dengan demikian maka kesempatan untuk mendapatkan keuntungan akan berkurang. Pengelolaan likuiditas bisa dilakukan dengan dua pendekatan yaitu *assets manajemen* dan *liability management*.

- a. *Assets Management*

Assets management (pengelolaan kekayaan) adalah pengelolaan kekayaan yang digunakan untuk alokasi dana/kekayaan untuk berbagai alternatif investasi. Dalam pengelolaan kekayaan ini ada berbagai pendekatan yaitu:

- 1) *The pool of funds*

Pengelolaan kekayaan dengan pendekatan ini adalah dengan mengumpulkan semua sumber kekayaan menjadi satu dan diperlakukan sebagai sumber dana tunggal tanpa membedakan sumber dananya.

²Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan*, Bumi aksara, Jakarta, 2011, hlm. 59.

2) *The asset-allocation*

Pada pendekatan ini semua jenis sumber dana dikumpulkan menjadi satu tetapi masing-masing sumber dana dipertimbangkan sifatnya, tidak menjadi satu sumber dana tunggal. Alokasi dana ini berkaitan dengan masing-masing sumber dana, untuk sumber dana yang tingkat perputarannya tinggi maka likuiditasnya juga tinggi.

3) *Commercial loan theory*

Penekanan pada pendekatan ini adalah pada pinjaman jangka pendek dan bersifat self-liquidating. Seorang pengusaha meminjam dana dari bank untuk menghasilkan barang yang bisa dijual dan dari kelebihan penjualan tersebut pengusaha mampu mengembalikan pinjaman bank.

4) *Shiftability theory*

Teori ini mempunyai asumsi bahwa likuiditas bank bisa dipelihara jika kekayaan yang dipegang bisa digeser menjadi bentuk kekayaan yang lain. Konsep ini telah menggeser fokus sumber likuiditas dari pinjaman ke surat berharga.

5) *Dctrine of anticipated income*

Teori ini mengakui bahawa pinjaman tidak selalu self-liquidating dan juga mengemukakan bahwa likuiditas bank dipengaruhi oleh batas waktu pinjaman.³

b. *Liability Management*

Liability management (pengelolaan utang) adalah suatu proses dimana bank berusaha mengembangkan sumber-sumber dana yang non tradisional melalui pinjaman di pasar uang atau dengan menerbitkan instrumen utang untuk digunakan secara menguntungkan terutama untuk memenuhi permintaan kredit.

Teori ini menegaskan bahwa likuiditas sekarang ini bukanlah masalah berat. Dana kan mudah diperoleh dengan cara meningkatkan

³Subagyo, dkk, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, STIE YKPN, Yogyakarta, 2002, hlm. 90-91.

bunga sertifikat deposito yang ditawarkan. Bank-bank sekarang ini menyadari bahwa permintaan kredit bisa dipenuhi dengan cara membeli likuiditas dipasar uang. Bank tidak lagi tergantung pada sumber dana tradisional. Pemenuhan likuiditas bisa melalui sumber-sumber non tradisional seperti pinjaman antar bank, penjualan sertifikat deposito, penerbitan surat berharga di pasar uang, dan lain-lain.⁴

2. Konsep Likuiditas

Likuiditas pada umumnya sebagai kepemilikan sumber dana yang memadai dan memenuhi seluruh kebutuhan kewajiban yang akan jatuh tempo. Atau dengan kata lain kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pada saat ditagih baik yang dapat diduga ataupun yang tidak terduga.

Dalam perbankan, likuiditas merupakan salah satu hal yang penting dalam memelihara kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Untuk itu setiap bank yang beroperasi sangat menjaga likuiditasnya agar pada posisi yang ideal. Dalam manajemen likuiditas bank berusaha untuk mempertahankan status rasio likuiditas, memperkecil dana yang menganggur guna meningkatkan pendapatan dengan resiko sekecil mungkin serta memenuhi kebutuhan *casg flownya*.⁵

Jadi, tujuan dari likuiditas adalah mencapai cadangan yang dibutuhkan yang telah ditetapkan oleh bank sentral karena kalau tidak dipenuhi akan kena penalti dari bank sentral, kedua memperkecil dana yang menganggur akan mengurangi profitabilitas bank dan mencapai likuiditas yang aman untuk menjaga proyeksi *cash flow* dalam kondisi yang sangat mendesak misalnya penarikan dana oleh nasabah, dan pengambila pinjaman.⁶

⁴*Ibid*, hlm. 92.

⁵Endang Winarsi Sriyanto, dkk, *Praktikum Manajemen Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta, 2011, hlm. 119.

⁶*Ibid*, hlm. 120.

3. Rasio Likuiditas

Ada dua konsep untuk indikator likuiditas yaitu:

a. Konsep Persediaan

Untuk mengukur likuiditas dan sudut pandang persediaan, orang harus membandingkan jumlah aset yang likuid dengan kebutuhan likuiditas yang diperkirakan ini merupakan konsep likuiditas yang agak sempit karena konsep ini tidak mempertimbangkan bahwa likuiditas dapat diperoleh dari pasar kredit dan arus pendapatan.

b. Konsep Arus

Melihat likuiditas dari pendekatan arus, orang memperhatikan tidak hanya kesanggupan untuk mengubah aset menjadi likuid tapi kesanggupan bank itu untuk meminjam dan memperoleh uang tunai dari hasil operasinya. Suatu standar likuiditas sulit untuk ditentukan, karena permintaan masa depan tidak diketahui secara pasti. Untuk memperoleh penilaian yang wajar atas posisi likuiditas bank diperlukan:

- 1) Suatu ramalan kebutuhan uang tunai yang tepat
- 2) Tingkat aset likuid yang diperkirakan
- 3) Arus penerimaan uang tunai selama jangka waktu tertentu.

Dengan demikian, suatu ukuran likuiditas yang baik harus memperhitungkan konsep arus kas, tapi ukuran likuiditas yang paling banyak dipakai didasarkan atas konsep persediaan, yaitu:

a. LDR (*loan to deposit ratio*)

Salah satu ukuran likuid dari konsep persediaan adalah rasio pinjaman terhadap deposit. Kalau rasio meningkat ke tingkat yang lebih tinggi secara relatif bankir kurang berminat untuk memberikan pinjaman atau investasi. Selain itu, mereka menjadi selektif kalau standar dinaikkan dan kredit menjadi lebih sulit, maka suku bunga cenderung naik. Walaupun rasio pinjamann terhadap deposit yang tinggi tidak pernah ditentukan acuannya, tapi rasio tersebut merupakan kekuatan yang mempengaruhi keputusan pemberian pinjaman dan

investasi. Rasio pinjaman terhadap deposit meningkat untuk semua bank. Peningkatan itu akan lebih tinggi untuk bank yang lebih besar. Rasio yang lebih tinggi ini dapat dijelaskan sebagian oleh kesanggupan dan kesediaan bank untuk mengatasi persoalan likuiditasnya menggunakan manajemen liabilitas, atau melakukan pinjaman uang dari pasar uang, dan bukan semata-mata menggantung diri dari penyesuaian aset, dan sebagian lainnya melalui usaha bank untuk memperoleh tingkat pendapatan yang lebih tinggi.⁷

b. *Cash ratio*

Ukuran likuiditas lainnya yang mencerminkan konsep persediaan mengaitkan aset likuid terhadap total deposit atau total aset. Rasio kas terhadap total deposit misalnya, lebih baik dalam beberapa hal dibandingkan dengan rasio pinjaman terhadap deposit karena rasio ini mengaitkan aset yang likuid secara langsung dengan memperhatikan pinjaman (aset yang paling likuid) terhadap deposit. Kelemahan utama rasio ini terletak pada kenyataan bahwa sebagian besar kas tidak benar-benar tersedia untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bank. Bagian kas diperlukan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bank. Kelemahan lainnya misalnya kegagalan untuk memasukkan aset likuid lainnya, seperti Sertifikat Bank Indonesia dan surat berharga likuid jangka pendek lainnya. Rasio ini tidak memberikan perhatian pada kemampuan bank untuk mencari dana dari sumber lain.⁸

4. Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas

Penilaian faktor likuiditas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan pasiva likuid kurang dari 1 bulan
- b. *1- month maturity mismatch ratio*

⁷Herman Darmawi, *Op. Cit.*, hlm. 61.

⁸*Ibid.*, hlm. 62.

- c. Rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga (*loan to deposit ratio-LDR*)
- d. Proyeksi arus kas 3 bulan mendatang
- e. Ketergantungan pada dana antar bank dan deposito inti
- f. Kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management-ALMA*)
- g. Kemampuan bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal, atau sumber pendanaan lainnya.
- h. Stabilitas dana pihak ketiga (DPK).⁹

B. Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Kondisi profitabilitas yang baik akan mendorong para investor untuk melakukan investasi kedalam perusahaan tersebut. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen.¹⁰

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau profit, semakin tinggi tingkat keuntungan perusahaan berarti semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.¹¹ Kemampuan suatu perusahaan, dalam hal ini bank, untuk memperoleh laba (bagi hasil). Profitabilitas dari bank tidak hanya penting bagi pemiliknya saja, akan tetapi juga bagi golongan-golongan lain di dalam masyarakat. Para peminjam mempunyai kesempatan meminjam yang lebih luas, bila bank berhasil mengumpulkan cadangan, dari laba yang diperoleh. Para depositor

⁹Totok Budi Santoso dan Sigit Triandaru, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Edisi 2, Salemba Empat, Jakarta, 2006, hlm. 54.

¹⁰Agus Sartono, *Manajemen Keuangan*, BPFE, Yogyakarta, 2001, hlm. 122.

¹¹Anjar Wibisono, "Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas terhadap Dividen Pay Out Ratio", *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Volume 8, Nomor 3, Agustus 2010.

berkepentingan, karena semakin kuat posisi modal yang berasal dari laba yang ditahan sebagai cadangan makin terjamin titipan-titipannya. Depositor tidak perlu merasa was-was atau khawatir karena jaminan modal bank lebih diperkuat dengan adanya laba yang ditahan.¹² Laba dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajerial. Dalam hal ini, laba menunjukkan efisiensi dalam menggunakan sumber daya, karena biaya dijaga tetap di bawah laba.¹³

Melihat uraian di atas, maka profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasinya. Keuntungan yang layak dibagikan para pemegang saham adalah keuntungan setelah perusahaan memenuhi seluruh kewajiban tetapnya yaitu beban bunga dan pajak. Oleh karena itu, dividen diambil dari keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan, maka keuntungan tersebut akan mempengaruhi besarnya *dividend payout ratio* yang dibagikan perusahaan.

2. Konsep Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan, profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu.

Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Profitabilitas suatu pengukuran dari penghasilan atau *income* yang tersedia bagi pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.¹⁴

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau profit, semakin tinggi tingkat keuntungan perusahaan berarti

¹²Wasis, *Perbankan Pendekatan Manajerial*, Satya Wacana, Semarang, 1993, hlm. 117.

¹³Don R. Hansen dan Maryanne M. Mowen, *Manajemen Biaya Akuntansi dan Pengendalian*, Salemba Empat, Jakarta, 2001, hlm. 664.

¹⁴Endang Winarsi Sriyanto, dkk, *Op. Cit*, hlm. 124.

semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.¹⁵ Kemampuan suatu perusahaan, dalam hal ini bank, untuk memperoleh laba (bagi hasil). Profitabilitas dari bank tidak hanya penting bagi pemiliknya saja, akan tetapi juga bagi golongan-golongan lain di dalam masyarakat. Para peminjam mempunyai kesempatan meminjam yang lebih luas, bila bank berhasil mengumpulkan cadangan, dari laba yang diperoleh. Para depositor berkepentingan, karena semakin kuat posisi modal yang berasal dari laba yang ditahan sebagai cadangan makin terjamin titipan-titipannya. Depositor tidak perlu merasa was-was atau khawatir karena jaminan modal bank lebih diperkuat dengan adanya laba yang ditahan.¹⁶ Laba dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajerial. Dalam hal ini, laba menunjukkan efisiensi dalam menggunakan sumber daya, karena biaya dijaga tetap di bawah laba.

3. Rasio Profitabilitas

Nilai pasar suatu saham tergantung pada perkiraan dari *expected Return* dan risiko dari arus kas dimasa mendatang. Penilaian dari arus kas ini merupakan proses dasar, karena laporan keuangan tidak cukup menunjukkan aktivitas perusahaan di masa mendatang. Namun demikian, beberapa macam analisis profitabilitas, yang didasarkan pada laporan keuangan, merupakan informasi yang berguna bagi manajer.

Pengukuran tingkat profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan tingkat return On Investment (ROI) yang diharapkan dengan tingkat return yang diminta oleh investor dalam pasar modal. Jika hasil yang diharapkan lebih besar daripada hasil yang diminta, maka investasi tersebut dikatakan sebagai menguntungkan.¹⁷

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan

¹⁵Anjar Wibisono, *Op. Cit*, hlm. 125.

¹⁶Wasis, *Op. Cit*, hlm. 117.

¹⁷Mohamad Muslich, *Manajemen Keuangan Modern Analisis Perencanaan dan Kebijakan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 51.

(profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin*, *Return On Assets (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*.

- a. *Net Profit Margin* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini membandingkan antara laba bersih dan penjualan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi pula laba yang dihasilkan perusahaan pada tingkat penjualan tertentu.

Rumus dari rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih sesuai pajak}}{\text{penjualan}} \times 100 \%$$

Adapun usaha-usaha untuk mempertinggi *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan menambah biaya usaha *operation expenses* sampai pada tingkat tertentu.
 - 2) Dengan mengurangi pendapatan dari sales sampai pada tingkat tertentu, diusahakan adanya pengurangan *operation expenses*.
- b. *Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset yang semakin baik.

Rumus dari rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{total aset}}$$

- c. *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. Rasio ini membandingkan antara laba bersih dengan modal saham. Angka yang tinggi pada rasio ini menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi pula.¹⁸

¹⁸Mamduh Hanafi, *Manajemen Keuangan*, BPFE, Yogyakarta, 2004, hlm. 42.

Rumus dari rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{ekuitas}}$$

Profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

4. Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Agar sebuah bank dapat meningkatkan profitabilitas, maka bank tersebut harus mempunyai strategi untuk meningkatkan profitabilitas. Dalam membuat strategi, bank tersebut harus menentukan secara khusus kebijakan operasional dan keuntungannya. Dalam menentukan strategi tersebut melibatkan unit-unit organisasi, lini produk dan nasabah (pelanggan) yang berkaitan satu dengan yang lainnya di dalam operasi suatu bank.

Manajemen adalah faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas bank, besar kecilnya bank dan lokasi bank bukan merupakan faktor yang paling menentukan. Manajemen yang baik yang ditunjang oleh faktor modal dan lokasi merupakan kombinasi ideal untuk keberhasilan bank.

Dari segi manajemen paling sedikit ada 3 aspek yang penting diperhatikan, yaitu *balance sheet management*, *operating management*, dan *financial management*. *Balance sheet management* meliputi *asset* dan *liability management*, artinya pengaturan harta dan utang secara bersama. Inti *asset management* adalah mengalokasikan dana kepada berbagai jenis atau golongan *earning asset* yang berpedoman kepada ketentuan berikut:¹⁹

- a. *Asset* itu harus cukup likuid sehingga tidak akan merugikan bila sewaktu-waktu diperlukan untuk dicairkan.
- b. *Asset* tersebut dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan atau permintaan pinjaman, tetapi juga masih memberikan *earnings*.

¹⁹Wasis, *Op. Cit.*, hlm. 119.

- c. Usaha me-*maximize income* dari investasi.

Dengan berpedoman kepada ketiga hal tersebut di atas, maka hendaknya dana itu di alokasikan kedalam *asset*. *Liability management* berhubungan dengan pengaturan dan pengurusan sumber-sumber dana yang pada dasarnya mengusahakan 3 hal, yaitu sebagai berikut :²⁰

- a. Kecukupan dana yang masuk, tidak mengalami kekurangan yang dapat menghilangkan kesempatan (*opportunity cost*), tetapi juga tidak terlalu besar (melebihi kemampuan untuk menginvestasikannya). Jika sampai kelebihan tentu akan menyebabkan pembayaran bunga lebih besar dari pada yang seharusnya dan tentu akan menurunkan tingkat profitabilitasnya, kecuali dana itu dari giro tanpa bunga.
- b. Bunga yang di bayar hendaknya masih pada tingkat yang memberikan keuntungan bagi bank.
- c. Diusahakan agar ada atau terdapat keseimbangan antara giro dan deposito, antara *demand deposit* dan *time deposit*. Keseimbangan semacam ini perlu untuk menjaga likuiditas karena dengan *time deposit* ada waktu yang dipastikan berapa lama dapat diinvestasikan dan kapan harus disediakan alat-alat likuid.

Operating management sebagai aspek kedua merupakan manajemen bank yang berperan dalam menaikkan profitabilitas dengan cara menekan biaya. Sebagaimana disebutkan diatas, biaya adalah salah satu faktor yang ikut menentukan tinggi rendahnya profitabilitas. Jadi tidak cukup hanya menaikkan pendapatan bruto saja, akan tetapi juga harus berusaha menaikkan efisiensi penggunaan biaya dan produktifitas kerja. Yang juga termasuk dalam *operating management* adalah usaha untuk menekan *cost of money*. Menekan tingkat biaya sampai pada suatu titik yang paling efisien bagi bank adalah suatu proses yang terus menerus, tidak bisa sekali jadi melalui rumus-rumus.

²⁰*Ibid*, hlm. 120.

Aspek ketiga dalam manajemen yang turut menentukan profitabilitas ialah *financial management*. Aspek ini meliputi hal-hal berikut:²¹

- a. Perencanaan penggunaan modal, penggunaan senior capital yang dapat menekan *cost of money*, merencanakan struktur modal yang paling efisien bagi bank.
- b. Pengaturan dan pengurusan hal ihwal yang berhubungan dengan perpajakan.

Aspek-aspek tersebut diatas, meskipun kita dapat membedakannya, di dalam praktik tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Dalam arti yang luas, aspek manajemen meliputi penentuan tujuan kebijakan, keputusan, dan tindakan (*action*) yang harus diambil atau dilakukan pimpinan sehubungan dengan pengelolaan yang menguntungkan bagi suatu bank.

Menurut Mamduh Hanafi, ada beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan, yaitu:²²

- a. Jenis Perusahaan

Profitabilitas perusahaan akan sangat bergantung pada jenis perusahaan, jika perusahaan menjual barang konsumsi atau jasa biasanya akan memiliki keuntungan yang stabil dibandingkan dengan perusahaan yang memproduksi barang-barang modal.

- b. Umur Perusahaan

Sebuah perusahaan yang telah lama berdiri akan lebih stabil bila dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Umur perusahaan ini adalah umur sejak berdirinya perusahaan hingga perusahaan tersebut masih mampu menjalankan operasinya.

- c. Skala Perusahaan

Jika skala ekonominya lebih tinggi, berarti perusahaan dapat menghasilkan produk dengan biaya yang rendah. Tingkat biaya rendah tersebut merupakan cara untuk memproleh laba yang diinginkan.

²¹*Ibid*, hlm. 121.

²²Mamduh Hanafi, *Manajemen Keuangan*, Edisi 2004/2005, BPFE, Yogyakarta, 2004, hlm. 42.

d. Harga Produksi

Perusahaan yang biaya produksinya relatif lebih murah akan memiliki keuntungan yang lebih baik dan stabil daripada perusahaan yang biaya produksinya tinggi.

e. Habitat Bisnis

Perusahaan yang bahan produksinya dibeli atas dasar kebiasaan (*habitual basis*) akan memperoleh kebutuhan lebih stabil dari pada *non habitual basis*.

f. Produk yang Dihasilkan

Perusahaan yang bahan produksinya berhubungan dengan kebutuhan pokok biasanya penghasilan perusahaan tersebut akan lebih stabil daripada perusahaan yang memproduksi barang modal.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Ada tiga rasio yang sering digunakan yaitu *profit margin*, rasio ini digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* bisa dihitung melalui laba bersih dan penjualan.

C. Bank Syariah

1. Pengertian Bank Syariah

Bank syariah adalah bank yang dalam menjalankan usahanya berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah. Antonio dan Perwataatmadja membedakan menjadi dua pengertian, yaitu Bank Islam dan bank yang beroperasi dengan syariah Islam. Bank Islam adalah bank yang beroperasi dengan syariah Islam dan bank yang tata cara operasinya mengacu pada ketentuan al-Qur'an dan hadis. Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah Islam adalah bank yang dalam beroperasinya mengikuti

ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islami.²³

Alasan mendasar lahirnya bank syariah adalah adanya masalah keyakinan berupa riba, secara konseptual, riba sering diposisikan secara bersebrangan dengan perdagangan, artinya, setiap penambahan yang diambil atas harta pokok tanpa adanya transaksi bisnis dapat dikategorikan dalam riba. Secara operasional, sistem bunga dapat dianggap sama dengan riba karena karakteristik sistem bunga yang mengandung eksploitasi dan ketidakadilan. Sebagaimana firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا لَا تَأْكُلُوْا الرِّبٰۤاَ اَضْعٰفًا مُّضْعَفَةً ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.” (Qs. Ali Imran:130)²⁴

Yang dimaksud riba di sini ialah riba *nasi'ah*. menurut sebagian besar ulama bahwa riba *nasi'ah* itu selamanya Haram, walaupun tidak berlipat ganda. Riba itu ada dua macam: *nasi'ah* dan *fadhl*. riba *nas'iah* ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. riba *fadhl* ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya. Karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. riba yang dimaksud dalam ayat Ini riba *nasi'ah* yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman Jahiliyah.²⁵

Salah satu prinsip syariah dalam sistem perbankan adalah digunakannya bagi hasil sebagai pengganti bunga. Inilah yang membedakan perbankan syariah dengan perbankan konvensional yang menganut sistem bunga pada setiap transaksinya. Disamping itu, prinsip

²³M. Syafi'i Antonio, *Bank Syariah sebagai Bankir dan Praktisi Keuangan*, Bank Indonesia dan Tazkia Institute, Jakarta, 2001, hlm. 3.

²⁴Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 130, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 105.

²⁵*Ibid*, hlm. 105.

perbankan syariah sangat memperhatikan kemaslahatan bagi orang banyak.

Meskipun bagi hasil menjadi slogan pada bank syari'ah, namun dalam penerapannya sangat sulit. Kesulitan tersebut lebih dikarenakan mekanisme yang sangat ketat, disamping itu, model bagi hasil idealnya diterapkan pada produk *mudharabah* maupun *musyarokah*, dimana dalam kedua model ini, pihak bank sebagai *shohibul mall* memberikan pinjaman dana untuk usaha, sedangkan pihak kedua sebagai *mudlorib* mengerjakan usaha dengan hasil keuntungan maupun kerugian dibagi kedua belah pihak. Dalam pelaksanaannya, jika pihak kedua mendapat kerugian, maka kerugian tersebut semestinya ditanggung kedua belah pihak, namun dalam kenyataannya, pihak bank harus menanggung kerugian tersebut. Tetapi apabila pihak kedua memperoleh keuntungan, keuntungan tersebut hanya menjadi milik pihak kedua. Disinilah kesulitan penerapan bagi hasil.²⁶

2. Sejarah Berdirinya Bank Syariah

a. Berdirinya Bank Syariah di Dunia

Gagasan pendirian bank yang menggunakan sistem bagi hasil telah muncul sejak tahun 1940-an, tapi masih pada dataran konsep. Secara kolektif gagasan berdirinya bank syariah di tingkat internasional, muncul dalam konferensi negara-negara Islam sedunia, di Kualalumpur, Malaysia pada tanggal 21-27 April 1969 yang diikuti oleh 19 negara peserta. Konferensi tersebut memutuskan beberapa hal, yaitu:

- 1) Tiap keuntungan haruslah tunduk kepada hukum untung dan rugi, jika tidak ia termasuk riba dan riba itu sedikit atau banyak hukumnya haram.
- 2) Diusulkan supaya dibentuk suatu bank syariah bersih dari sistem riba dalam waktu secepat mungkin.

²⁶Nurul Haq, *Ekonomi Islam Hukum Bisnis Syariah*, Teras, Yogyakarta, 2001, hlm. 113-114.

- 3) Sementara menunggu berdirinya bank syariah bank-bank yang menerapkan bunga diperbolehkan beroperasi, namun jika benar-benar dalam keadaan darurat.

Untuk lebih mempermudah berkembangnya bank syariah di negara-negara muslim perlu ada usaha bersama diantara negara muslim. Maka pada bulan Desember 1970, pada sidang Menteri Luar Negeri negara-negara Organisasi Konferensi Islam (OKI) di Karachi, Pakistan, delegasi Mesir mengajukan proposal untuk mendirikan bank syariah. Pada sidang Menteri Luar Negeri OKI di Benghazi, Libya, Maret 1973 usulan tersebut kembali diagendakan. Sidang kemudian memutuskan agar OKI mempunyai bidang yang khusus menangani masalah ekonomi dan keuangan. Bulan Juli 1973, komite ahli yang mewakili negara-negara Islam penghasil minyak bertemu di Jeddah, Arab Saudi untuk membicarakan pendirian bank syariah. Rancangan pendirian bank tersebut, berupa anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, dibahas pada pertemuan kedua, Mei 1974.

Pesatnya perkembangan Bank Islam menimbulkan ketertarikan bank konvensional untuk menawarkan produk-produk bank syariah. Hal ini tercermin dari tindakan beberapa bank konvensional yang membuka sistem tertentu didalam masing-masing bank dalam menawarkan produk bank syariah, misalnya "*Islamic Windows*" di Malaysia, "*The Islamic Transactions*" di cabang Mesir dan "*The Islamic Services*" di cabang-cabang bank perdagangan Arab Saudi. Sementara itu Citibank mendirikan *Citi Islamic Investment Bank* pada tahun 1996 di Bahrain yang merupakan *wholly owned subsidiary*, sementara itu *city shase Manhattan* telah mengembangkan produk *chase Manhattan leasing Liquidity Program (CML)* untuk memenuhi kebutuhan investasi.

b. Berdirinya Bank Syariah di Indonesia

Gagasan untuk mendirikan bank syariah di Indonesia sebenarnya sudah muncul sejak pertengahan tahun 1970-an. Hal ini

dibicarakan pada seminar nasional Hubungan Timur Tengah pada 1974 dan pada tahun 1976 dalam seminar internasional yang diselenggarakan oleh lembaga Studi Ilmu-Ilmu Kemasyarakatan dan Yayasan Bhineka Tunggal Ika. Namun ada beberapa alasan yang menghambat terealisasinya ide ini, antara lain:

- 1) Operasi bank syariah menerapkan prinsip bagi hasil yang belum diatur, karena hal itu tidak sejalan dengan UU Pokok Perbankan yang berlaku, yakni UU No. 14/1967.
- 2) Konsep bank syariah secara politis berkonotasi ideologi yang merupakan bagian dari atau berkaitan dengan konsep negara Islam, karena itu tidak dikehendaki pemerintah yang berideologi pancasila.
- 3) Modal masih dipertanyakan, siapa yang bersedia menaruh modal dalam ventura semacam itu. Sementara pendirian bank baru dari Timur Tengah masih dicegah, antara lain pembatasan bank asing yang ingin membuka kantornya di Indonesia.

Akhirnya gagasan mengenai bank syariah itu muncul lagi sejak tahun 1988, disaat pemerintah mengeluarkan paket kebijakan oktober (pakto) yang berisi liberalisasi industri untuk mendirikan bank bebas bunga, tetapi tidak ada satupun perangkat hukum yang dapat dirujuk, kecuali bahwa perbankan dapat saja menetapkan bunga sebesar 0%. Setelah adanya rekomendasi dari lokakarya ulama tentang bunga bank dan perbankan di Cisarua, Bogor Tanggal 18-20 Agustus 1990, yang kemudian dibahas lebih mendalam pada Musyawarah Nasional (MUNAS) IV Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang berlangsung di Hotel Sahid Jaya, Jakarta 22-25 Agustus 1990, dibentuklah kelompok kerja untuk mendirikan bank syariah di Indonesia.²⁷

²⁷*Ibid*, hlm. 14-16.

3. Dasar Pemikiran Bank Syariah

Dasar pemikiran terbentuknya bank syariah bersumber dari adanya larangan riba dalam al-Qur'an dan al-Hadis sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ
اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَاتْتَهَىٰ فَلَهُ مَا
سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya: “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”. (Qs. Al-Baqarah:275)²⁸

b. Al-Hadis

عَنْ جَابِرٍ قَالَ : لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَ آكِلَ الرِّبَا ، وَمُوكِلَهُ ، وَكَاتِبَهُ ،
وَشَا هِدْيِهِ وَقَالَ (هُمُ سَوَاءٌ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ .

Artinya : “Dari Jabir, ia berkata: Rasulullah saw. telah la'nati yang makan riba dan yang memberi makanannya dan penulisnya

²⁸Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 275, *Al-Qur'an dan Terjemahannya AL-JUMĀNATUL 'ALĪ*, Kementerian Agama, Jakarta, 2012, hlm. 47.

*dan dua saksinya, dan ia bersabda: "Mereka itu sama".
(HR. Muslim)²⁹*

4. Fungsi Bank Syariah

Bank syariah disamping sebagai badan usaha yang memiliki tujuan memperoleh laba atau keuntungan juga memiliki fungsi dan peran sebagai badan sosial yang harus memperhatikan kondisi perekonomian masyarakat. Sebagian badan usaha, bank syariah memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Manajer investasi. Bank syariah dapat mengelola investasi nasabah baik dalam skema mudharabah, musyarakah, maupun salam
- b. Investor. Bank syariah dapat menginvestasikan dananya maupun dana nasabah yang dipercayakan
- c. Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran
- d. Sedangkan sebagai badan sosial, bank syariah dapat berfungsi sebagai amil atas zakat, infaq maupun shadaqah dari masyarakat.³⁰

5. Manfaat Bank Syariah

Meskipun terdapat perbedaan yang tajam secara prinsip antara bank dengan sistem bunga dan bank dengan sistem syariah, namun justru memunculkan beberapa keuntungan dari adanya bank syariah tersebut khususnya dari sekup yang lebih luas. Adapun keuntungan tersebut diantaranya:

- a. Bank syariah sebagai pelengkap bank konvensional
- b. Bank syariah dapat digunakan sebagai alternatif pembiayaan dan transaksi perbankan lainnya selain dari bank konvensional. Dengan adanya bank syariah, jenis-jenis produk dan pelayan perbankan menjadi semakin bervariasi. Semakin banyaknya variasi jasa

²⁹Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, *Kitab Bulughul Maram*, Cet XX VII, Diponegoro, Bandung, 2006, hlm. 365.

³⁰M. Sulhan dan Ely Siswanto, *Manajemen Bank Konvensional dan Syariah*, UIN Malang Press, Malang, 2008, hlm. 125.

perbankan akan menguntungkan masyarakat karena memungkinkan masyarakat untuk memilih sekian jenis produk sebagai alternatif

- c. Bank syariah dapat mengkomodasi kelompok masyarakat tertentu
- d. Diakui atau tidak, sebelum sistem syariah diakui sebagai salah satu sistem operasional perbankan di Indonesia, banyak sekali golongan masyarakat yang antipati terhadap dunia perbankan, khususnya dari sisi keyakinan.³¹

6. Produk-produk Bank Syariah

- a. Prinsip titipan atau Simpanan (*Al-Wadiah*)

Al-Wadiah dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip hendaki.³²

Firman Allah dalam surat Annisa' ayat 58 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.....”³³

Secara umum terdapat dua jenis al-wadiah, yaitu:34

- 1) *Wadiah Yad Al-Amanah (Trustee Depository)* adalah akad penitipan barang atau uang dimana pihak penerima titipan tidak diperkenankan menggunakan barang atau uang yang dititipkan dan tidak bertanggung jawab atas kerusakan atau kehilangan barang titipan yang bukan diakibatkan perbuatan atau kelalaian penerima titipan. Adapun aplikasinya dalam perbankan syariah berupa produk *safe deposit box*.

³¹*Ibid*, hlm. 127.

³²*Ibid.*, hlm.85.

³³Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 58, *Al-Qur'an dan Terjemahannya AL-JUMĀNATUL 'ALĪ*, Kementerian Agama, Jakarta, 2012, hlm. 87.

³⁴Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*, Edisi 2 Ekonisia, Yogyakarta, 2000, hlm.75-78.

2) *Wadiah Yad Aḍ-Ḍamanah (Guarantee Depository)* adalah akad penitipan barang atau uang dimana pihak penerima titipan dengan atau tanpa izin pemilik barang/uang dapat memanfaatkan barang/uang titipan dan harus bertanggung jawab terhadap kehilangan atau kerusakan barang/uang titipan. Semua manfaat dan keuntungan yang diperoleh dalam penggunaan barang/uang titipan menjadi hak penerima titipan. Prinsip ini diaplikasikan dalam produk giro dan tabungan.

b. Prinsip Bagi Hasil (*Profit Sharing*)

Prinsip ini adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini terbagi menjadi 2 yaitu:³⁵

1) *Al-Muḍārabah*

Al-Muḍārabah adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*ṣāhibul māl*) menyediakan seluruh 100% modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola (*muḍārib*). Akad *muḍārabah* secara umum terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

a) *Muḍārabah Muṭ laqah*

Muḍārabah Muṭ laqah adalah bentuk kerjasama antara *ṣāhibul maal* dan *muḍārib* yang cakupannya sangat luas dan tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu, dan daerah bisnis.

b) *Muḍārabah Muqayyadah*

Muḍārabah Muqayyadah adalah bentuk kerjasama antara *ṣāhibul māldan muḍārib* dimana *muḍārib* memberikan batasan kepada *ṣāhibul mālmengenai* tempat, cara, dan obyek investasi.

2) *Al-Musyarakah*

Al-Musyarakah adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan

³⁵*Ibid*, hlm.77-78.

ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan. Akad *Al-Musyarakah* terbagi menjadi dua jenis, yakni:³⁶

- a) *Musyarakah* pemilikan, tercipta karena warisan, wasiat, atau kondisi lainnya yang mengakibatkan pemilikan satu aset oleh dua orang atau lebih.
 - b) *Musyarakah* akad, tercipta dengan cara kesepakatan dimana dua orang atau lebih setuju bahwa tiap orang dari mereka memberikan modal masyarakat.
- c. Prinsip jual beli (*Al-Ijarah*)

Prinsip ini merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli, dimana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah menjadi agen bank dengan melakukan pembelian barang atas nama bank, kemudian bank menjual barang kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli, ditambah keuntungan (*margin*). Aplikasinya berupa:³⁷

1) *Al-Murabahah*

Murabahah adalah akad jual beli barang, dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (*margin*) yang disepakati oleh penjual dan pembeli.

2) *Salam*

Salam adalah akad jual beli pesanan dengan penangguhan pengiriman oleh penjual dan pelunasannya dilakukan segera oleh pembeli sebelum barang pesanan tersebut diterima sesuai syarat-syarat tertentu.

Bank dapat bertindak sebagai penjual atau pembeli dalam suatu transaksi *salam*. Jika bank bertindak sebagai penjual kemudian memesan kepada pihak lain untuk menyediakan barang pesanan dengan cara *salam* maka hal ini disebut *salam paralel*.

³⁶*Ibid*, hlm. 63-65.

³⁷*Ibid*, hlm.63-65.

3) *Istishna'*

Istishna' adalah akad jual beli antara pembeli dan produsen yang juga bertindak sebagai penjual. Cara pembayarannya dapat berupa pembayaran dimuka, cicilan, atau ditangguhkan sampai jangka waktu tertentu. Barang pesanan harus diketahui karakteristiknya secara umum yang meliputi: jenis, spesifikasi teknis, kualitas, dan kuantitasnya.

Bank dapat bertindak sebagai pembeli atau penjual. Jika bank bertindak sebagai penjual kemudian memesan kepada pihak lain untuk menyediakan barang pesanan dengan cara *istishna'* maka hal ini disebut *istishna' paralel*.

d. Prinsip Sewa (*Al-Ijarah*)

Al-Ijarah adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti pemindahan hak kepemilikan atas barang itu sendiri. *Al-Ijarah* terbagi atas dua jenis: (1) *ijarah*, sewa murni, (2) *ijarah al mutabiyah bit tamlik* merupakan penggambaran sewa dan beli, dimana si penyewa mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa.

e. Prinsip Jasa (*Fee-Based Service*)

Prinsip ini meliputi seluruh layanan non-pembiayaan yang diberikan bank. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini antara lain:

1) *Al-Wakalah*

Nasabah memberikan kuasa kepada bank untuk mewakili dirinya melakukan pekerjaan jasa tertentu seperti transfer.

2) *Al-Kafalah*

Jaminan yang diberikan penanggung kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung.

3) *Al-Hawalah*

Al-Hawalah adalah pengalihan utang dari orang yang berhutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya.

Kontrak *hawalah* dalam perbankan biasanya ditetapkan pada anjak piutang, dimana bank bertindak sebagai juru tagih tanpa membayar dulu piutang tersebut.

4) *Ar-Rahn*

Ar-Rahn adalah menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Barang yang ditahan tersebut memiliki nilai ekonomis. Dengan demikian, pihak yang menahan memperoleh jaminan untuk dapat mengambil kembali seluruh atau sebagian piutangnya. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa *rahn* adalah semacam jaminan utang atau gadai.

5) *Al-Qard*

Al-Qard adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali atau dengan kata lain meminjamkan tanpa mengharapkan imbalan. Produk ini digunakan untuk membantu usaha kecil dan keperluan sosial. Dana ini diperoleh dari dana zakat, infaq, dan shadaqah.³⁸

7. Prinsip Bank Syariah

Berdasarkan surat keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 32/34/KEP/DIR 12 Mei 1999 tentang Bank Berdasarkan prinsip syariah, prinsip kegiatan syariah adalah:³⁹

a. *Hiwalah*

Akad pemindahan piutang nasabah (*muhil*) kepada bank (*muhal'alaih*) dari nasabah lain (*muhal*).

b. *Ijarah*

Akad sewa menyewa barang antara bank (*muaajir*) dengan penyewa (*mustajir*).

³⁸*Ibid*, hlm.67-74.

³⁹Totok Budi Santoso dan Sigit Triandaru, *Op. Cit*, hlm. 159-161.

c. *Ijarah wa iqtina*

Sewa menyewa antar bank dengan penyewa yang diikuti janji bahwa pada saat yang ditentukan kepemilikan barang sewaan akan berpindah kepada penyewa.

d. *Isthisna*

Akad jual beli barang (*mashnu'*) antara pemesan (*musthasni'*) dengan penerima pesanan (*shani*)

e. *Kafalah*

Akad pemberian jaminan yang diberikan suatu pihak pada pihak lain dimana pemberi jaminan bertanggung jawab atas pembayaran kembali suatu utang yang menjadi hak penerima jaminan.

f. *Mudharabah*

Akad pemilik modal dan pengelola modal untuk memperoleh pendapatan keuntungan. Pendapatan atau keuntungan tersebut dibagi berdasarkan rasio yang telah disepakati diawal akad.

g. *Murabahah*

Akad jual beli antar bank dan nasabah. Bank memberi barang yang diperlukan nasabah yang bersangkutan sebesar harga pokok ditambah dengan keuntungan yang disepakati.

h. *Musyarakah*

Akad kerja sama usaha patungan antara dua pihak atau lebih pemilik modal untuk membiayai suatu jenis usaha yang halal dan produktif.

i. *Qardh*

Akad pinjaman dari bank kepada pihak tertentu yang wajib dikembalikan dengan jumlah yang sama sesuai pinjaman.

j. *Al Qard ul Hasan*

Akad pinjaman dari bank pada pihak tertentu untuk tujuan sosial yang wajib dikembalikan dengan jumlah yang sama sesuai pinjaman

k. *Al Rahn*

Akad penyerahan harta dan nasabah kepada bank sebagai jaminan utang

l. *Salam*

Akad jual beli barang pesanan antara pembeli dan penjual. Spesifikasi dan harga disepakati diawal akad dan pembayaran dilakukan dimuka secara penuh

m. *Sharf*

Akad jual beli antar valuta lainnya.

n. *Ujr*

Imbalan yang diberikakan atas suatu pekerjaan yang dilakukan.

o. *Wadi'ah*

Akad penitipan barang/ uang antara pihak yang mempunyai barang/ uang dengan pihak yang diberi kepercayaan dengan tujuan untuk menjaga keselamatan, keamanan, serta keutuhan barang/ uang.

p. *Wakalah*

Akad pemberian kuasa dari pemberi kuasa kepada peneriam kuasa untuk melaksanakan suatu tugas atas nama pemberi kuasa

8. Manajemen Bank Syariah

Pada bank syariah, pemilik dana mananamkan uangnya di bank dengan motif mendapatkan bunga, tapi dalam rangka mendapatkan keuntungan atas harta yang dikelola oleh bank dengan prinsip bagi hasil. Dana nasabah tersebut kemudian disalurkan kepada yang membutuhkan dengan perjanjian pembagian keuntunagn sesuai kesepakatan.

a. Sistem penghimpun dana

Bank syariah tidak melakukan pendekatan tunggal dalam menyediakan produk penghimpun dan bagi nasabahnya. Pada dasarnya, dari sumbernya dana bank syariah terdiri atas modal, titipan (*wadi'ah*), dan investasi

b. Sistem penyaluran dana (*financing*).

Produk penyaluran dan di bank syariah dapat dikembangkan dengan tiga model, yaitu:⁴⁰

⁴⁰M. Sulhan dan Ely Siswanto, *Op Cit*, hlm. 147.

- 1) Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk memiliki barang dilakukan dengan prinsip jual beli
 - 2) Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk mendapat jasa dilakukan dengan prinsip sewa (*ijarah*)
 - 3) Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk usaha kerjasama yang ditujukan guna mendapatkan sekaligus barang dan jasa dengan prinsip bagi hasil.
- c. Manajemen resiko bank syariah.

Ada dua alasan penting mengapa manajemen resiko harus diterapkan dalam perbankan syariah yakni, pertama, sebagai tindak lanjut dari penerapan Based Accord II yang merupakan penyempurnaan dari Based Accord I, dimana bank syariah tidak lepas dari resiko global yang terjadi pada dunia perbankan. Kedua, terdapat kondisi yang tidak menentu dalam transaksi perbankan syariah lebih dari perbankan konvensional yang menyebabkan mau tidak mau harus menerapkan manajemen resiko.⁴¹

9. Peran Ulama dalam Dewan Pengawas Syariah dan Dewan Syariah Nasional

Para ulama yang berkompeten terhadap hukum-hukum syariah memiliki fungsi dan peran yang amat besar dalam perbankan syariah, yaitu sebagai Dewan Pengawas Syariah dan Dewan Syariah Nasional.

a. Dewan Pengawas Syariah (DPS)

Peran utama para ulama dalam Dewan Pengawas Syariah adalah mengawasi jalannya operasional bank sehari-hari agar selalu sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariah. Hal ini karena transaksi-transaksi yang berlaku dalam bank syariah sangat khusus dibandingkan bank konvensional. Karena itu, diperlukan garis panduan (*guidelines*) yang mengaturnya. Garis panduan ini disusun dan ditentukan oleh Dewan Syariah Nasional.

⁴¹*Ibid*, hlm. 149.

Tugas lain Dewan Pengawas Syariah adalah meneliti dan membuat rekomendasi produk baru dari bank yang diawasinya. Dengan demikian, Dewan Pengawas Syariah bertindak sebagai penyaring pertama sebelum suatu produk diteliti kembali dan difatwakan oleh Dewan Syariah Nasional.

b. Dewan Syariah Nasional (DSN)

Fungsi utama Dewan Syariah Nasional adalah mengawasi produk-produk lembaga keuangan syariah agar sesuai dengan syariah Islam. Dewan ini bukan hanya mengawasi bank syariah, tetapi juga lembaga-lembaga lain seperti asuransi, reksadana, modal ventura, dan sebagainya. Untuk keperluan pengawasan tersebut, Dewan Syariah Nasional membuat garis panduan produk syariah yang diambil dari sumber-sumber hukum Islam. Garis panduan ini menjadi dasar pengawasan bagi Dewan Pengawas Syariah pada lembaga-lembaga keuangan syariah dan menjadi dasar pengembangan produk-produknya.

Fungsi lain Dewan Syariah Nasional adalah meneliti dan memberi fatwa bagi produk-produk yang dikembangkan oleh lembaga keuangan syariah. Produk-produk baru tersebut harus diajukan oleh manajemen setelah direkomendasikan oleh Dewan Pengawas Syariah pada lembaga yang bersangkutan.⁴²

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang likuiditas dan profitabilitas telah dilakukan oleh beberapa orang diantaranya adalah:

1. Sinta Wardani dan Rachma Fitriati, "Analisis Komparasi Profitabilitas Sebelum dan Sesudah Penawaran Umum Saham Perdana". Dimana, dengan menggunakan perhitungan rasio profitabilitas diperoleh hasil bahwa terdapat dua rasio yang menunjukkan adanya peningkatan kinerja sesudah IPO yaitu *gross profit margin* dan *operatig profit margin*. Pada

⁴²M. Syafi'i Antonio, *Op., Cit.*, hlm. 234-236,

rasio profitabilitas diperoleh hasil bahwa tiga rasio mengalami penurunan kinerja sesudah IPO yaitu *net profit margin*, *return on equity* dan *return on investment* sementara satu rasio yang tidak menunjukkan penurunan kinerja sesudah IPO yaitu *return on aset*. Uji secara keseluruhan berdasarkan Uji Kruskal Wallis menunjukkan adanya perbedaan kinerja rasio profitabilitas yang signifikan pada periode empat tahun sebelum dan sesudah IPO. Berdasarkan hasil penelitian, secara umum diperoleh kesimpulan bahwa penawaran saham umum perdana atau IPO pada Adhi Karya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan menjadi lebih baik dari pada sebelumnya.⁴³

Perbedaan jurnal ini dengan judul yang saya teliti adalah pada objeknya. pada jurnal ini membahas tentang perbedaan profitabilitas sebelum dan sesudah penawaran umum saham perdana sedangkan pada penelitian saya adalah tentang perbedaan antara tingkat likuiditas dan profitabilitas pada dua bank syariah.

2. Darminto, “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal dan Struktur Kepemilikan Saham, terhadap Kebijakan Dividen” . secara simultan variabel-variabel profitabilitas, likuiditas, struktur modal dan struktur kepemilikan saham memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan secara parsial, hanya variabel profitabilitas dan struktur modal yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan variabel likuiditas dan kepemilikan saham tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.⁴⁴

Perbedaan jurnal ini dengan judul yang saya teliti adalah pada jurnal ini membahas tentang pengaruh antara profitabilitas, likuiditas, struktur modal dan struktur kepemilikan saham terhadap kebijakan dividen. sedangkan

⁴³Sinta Wardani dan dan Rachma Fitriati, “Analisis Komparasi Profitabilitas Sebelum dan Sesudah Penawaran Umum Saham Perdana”, *Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi*, Mei-Agustus 2010, Volume 17, Nomor 2, hlm. 90-100.

⁴⁴Darminto, “pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal dan Struktur Kepemilikan Saham terhadap Kebijakan Dividen”, *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 20, No 2, Agustus 2008.

pada judul saya membahas tentang perbedaan tingkat likuiditas dan profitabilitas pada bank syariah.

3. Ahmad Syahtiri, “*Asset- Liabilities Management* Tingkat Profitabilitas dan Likuiditas Bank Syariah dan Bank Konvensional”. Bank mandiri mempunyai ROE dan ROA yang lebih tinggi dibandingkan bank Muamalat Indonesia. Namun perhitungan variabel likuiditas (LDR dan LAR) bank Muamalat Indonesia mampu mencapai nilai yang lebih tinggi dibandingkan Bank Mandiri. Dari penelitian ini juga diketahui bahwa Bank Mandiri mempunyai profitabilitas yang lebih tinggi, sedangkan Babk Muamalat Indonesia likuiditasnya lebih tinggi. Perbedaan tersebut terletak pada pengelolaan likuiditas dan profitabilitas kedua bank yang memiliki perbedaan sistem operasional, yaitu bunga dan bagi hasil yang berpengaruh pada aliran dana masuk dan aliran dana keluar. Selain itu, perbedaan aset dari kedua bank yang jauh berbeda juga dimungkinkan mempengaruhi hasil temuan dalam penelitian ini.⁴⁵

Perbedaan jurnal ini dengan judul yang saya teliti adalah pada jurnal ini membahas tentang menejemen aset pada bank syariah dan bank konvensional, sedangkan pada judul saya membahas tentang perbedaan tingkat likuiditas dan profitabilitas pada bank syariah.

4. Anjar Wibisono, “Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap *Dividen Pay Out Ratio*”. Dari analisis regresi berganda, dinyatakan bahwa hasil pengujian secara simultan atau uji F menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkn dari hasil pengujian secara parsial atau uji t diketahui bahwa *current ratio* mempunyai pengaruh negatif terhadap *dididen pay out ratio* artinya jika *current rtaio* naik maka *dividen on investmen* akan turun. Sedangkan *return on investment* dan *return on equity* mempunyai

⁴⁵Ahmad Syahtiri, “Assets-Liabilities Management Tingkat Profitabilitas dan Likuiditas Bank Syariah dan Bank Konvensional”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 4, No. 1, Desember 2009.

pengaruh positif terhadap *dividen pay out ratio* artinya jika ROI dan ROE naik maka *dividen pay out ratio* juga naik.⁴⁶

Perbedaan jurnal ini dengan judul yang saya teliti adalah pada jurnal ini membahas tentang pengaruh rasio likuiditas, *lverage*, dan profitabilitas terhadap *dividen pay out ratio*, sedangkan pada judul saya membahas tentang perbedaan tingkat likuiditas dan profitabilitas pada dua bank syariah.

5. Yoyon Supriyadi dan fani Fazriani, “Pengaruh Modal Kerja terhadap Tingkat Likuiditas dan Profitabilitas” (studi kasus pada PT Timah, Tbk. Dan PT Antam, Tbk.) . Dari penelitian tersebut diperoleh beberapa kesimpulan, yakni, Pada PT. TIMAH Tbk, modal kerja memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap rasio lancar dan modal kerja juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap margin laba operasi, sedangkan pada tingkat likuiditasnya mengalami penurunan pada tahun 2004 ke tahun 2005 dari 2.38 menjadi 1.83 yang berarti menurun 0.55 yang disebabkan karena aktiva lancar yang meningkat dan juga kewajiban lancar yang ikut naik, tingkat profitabilitasnya pun menurun dari tahun ke tahun walaupun penjualan naik akan tetapi laba usaha menurun yang dikarenakan beban usaha yang meningkat, ini menunjukkan penggunaan aktiva perusahaan yang kurang efektif dan efisien. Sedangkan pada PT. ANTAM, Tbk. modal kerja juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rasio lancar, tetapi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap margin laba operasi. Tingkat likuiditas pada perusahaan ini mengalami mengalami kenaikan dalam rasio lancar yang dikarenakan penurunan pada kewajiban lancar dan aktiva lancar mengimbangnya dengan baik, tingkat profitabilitas pada perusahaan tersebut mengalami naik turun.⁴⁷

⁴⁶Anjar Wibisono, *Op. Cit*, hlm. 105.

⁴⁷Yoyon Supriyadi dan Fani Fazriani, “Pengaruh Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas dan Profitabilitas”, *Jurnal Ilmiah Ranggagading*, Volume 11, No. 1, April 2011, hlm 1-11.

Perbedaan jurnal ini dengan judul yang saya teliti adalah terletak pada objeknya, pada jurnal ini membahas tentang pengaruh modal kerja terhadap tingkat likuiditas dan profitabilitas pada dua perusahaan, sedangkan pada judul saya membahas tentang perbedaan tingkat likuiditas dan profitabilitas pada bank syariah.

E. Kerangka Berpikir

Tujuan jangka panjang suatu bank yakni memperoleh keuntungan. Keuntungan dapat diperoleh jika suatu bank dikelola dengan manajemen yang tepat. Untuk menjaga posisi perusahaan agar tetap likuid, perusahaan harus mengelola likuiditasnya dengan cara yang benar. Likuiditas bagi bank merupakan masalah yang penting karena berkenaan dengan kepercayaan masyarakat, nasabah, dan pemerintah. Dalam dunia perbankan sering timbul pertentangan antara kepentingan likuiditas dan profitabilitas. Untuk mempertahankan posisi likuiditas yang tinggi harus menggunakan dana yang seharusnya bisa dipinjamkan untuk memperbesar cadangan primer. Dengan demikian maka kesempatan untuk mendapatkan keuntungan akan berkurang.⁴⁸

Manajemen dana sebagai suatu usaha pengelolaan dana bertujuan untuk mengelola posisi dana yang dihimpun dan pengalokasiannya pada aktivitas financing yang tepat dan optimal sehingga menghasilkan profitabilitas yang memadai dengan tetap mampu memenuhi kriteria-kriteria likuiditasnya. Diantara tujuan manajemen dana adalah memperoleh profit yang optimal, menyediakan aktiva cair dan kas yang memadai serta menyimpan cadangan.⁴⁹ Kontradiksi antara tujuan pencapaian laba yang optimal (profitabilitas) dengan penyediaan dana kas yang memadai (likuiditas) harus diatasi dengan kebijaksanaan manajemen dana yang efektif. Bank syariah diharapkan mampu mengelola dananya dengan efektif dan efisien sehingga dapat memberikan keyakinan kepada deposan atas dana yang ditabung, yang sewaktu-waktu akan diambil. Hal ini terkait dengan tingkat likuiditas bank syariah yang dimilikinya, serta tingkat profitabilitas yang diharapkan.

⁴⁸Subagyo, dkk, *Op. Cit*, hlm. 90.

⁴⁹Muhammad, *Pengantar Akuntansi Syariah*, Salemba Empat, Jakarta, 2002, hlm. 48.

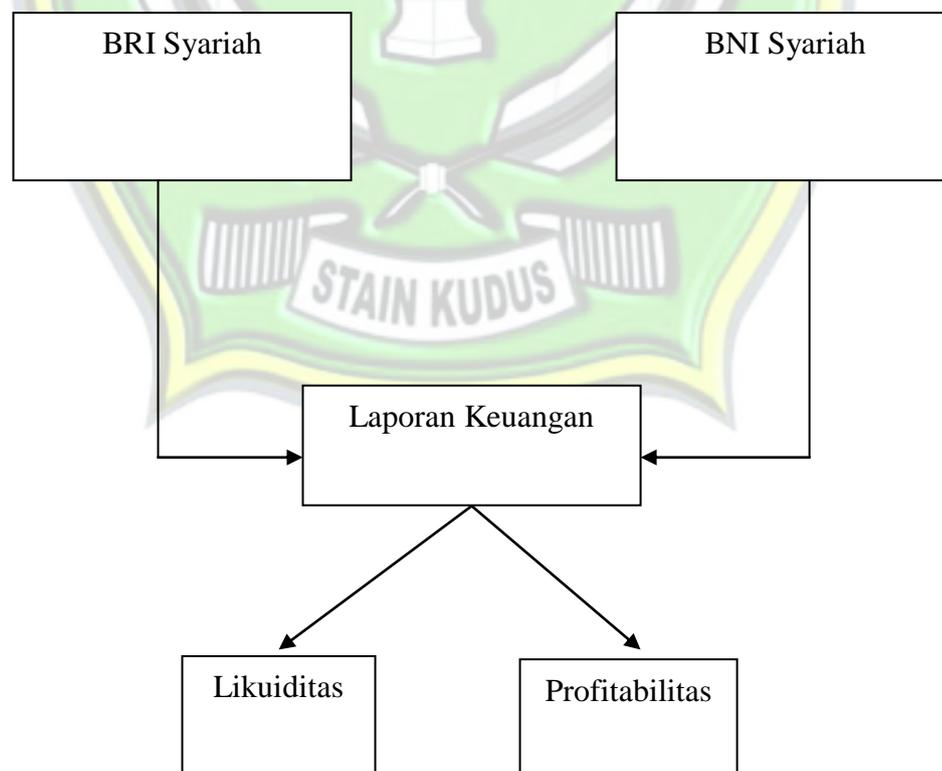
Manajemen dana yang diterapkan belum tentu bisa mencapai sasaran pengelolaan aktiva. Oleh karena itu dibutuhkan manajemen dana yang efektif dan sumber daya yang profesional.

BNI Syariah dan BRI syariah merupakan dua bank syariah yang cukup dikenal dalam masyarakat luas, pandangan positif mengenai dua bank tersebut tidak lepas dengan kesehatan bank tersebut dan juga tingkat profit dari bank tersebut. BNI Syariah dan BRI Syariah juga merupakan dua bank yang mempunyai tingkatan yang hampir sama, tetapi kedua bank tersebut mempunyai pertimbangan yang berbeda dalam menentukan tingkat likuiditas dan profitabilitasnya.

Adapun bentuk kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir Penelitian

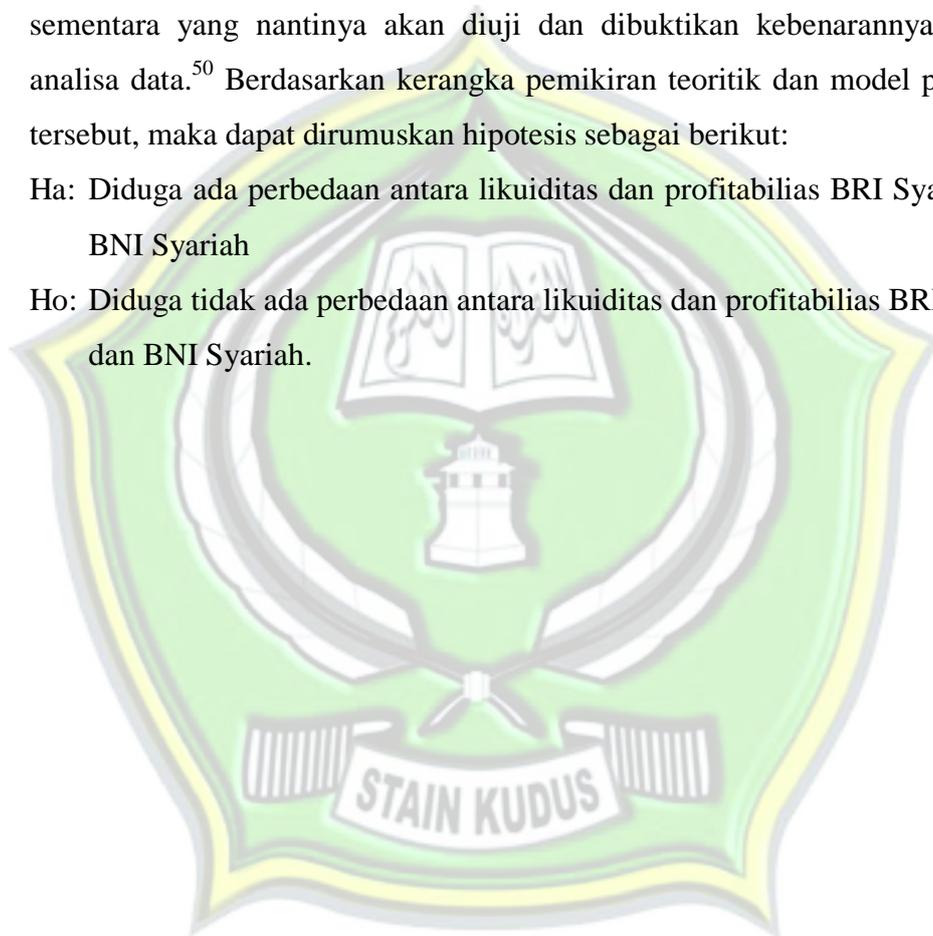


F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu konklusi yang sifatnya masih sementara atau pernyataan berdasarkan pada pengetahuan tertentu yang masih lemah dan harus dibuktikan kebenarannya. Dengan demikian hipotesa merupakan dugaan sementara yang nantinya akan diuji dan dibuktikan kebenarannya melalui analisa data.⁵⁰ Berdasarkan kerangka pemikiran teoritik dan model penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha: Diduga ada perbedaan antara likuiditas dan profitabilitas BRI Syariah dan BNI Syariah

Ho: Diduga tidak ada perbedaan antara likuiditas dan profitabilitas BRI Syariah dan BNI Syariah.



⁵⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hlm. 68.